GEOFORUM: Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi
E-ISSN: 2830-68992 P-ISSN: 3025-5562 Volume 3 Nomor 2. Desember 2024 (75-84)
Url: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jgse
DOI: https://doi.org/10.30598/geoforumvol3iss2pp75-84

Identifikasi Bahan Obat Cacing di Desa Luhu (Strategi Menuju Eliminasi Stunting dengan Pendekatan Lokal Wisdom)

Identification of Worm Medication Materials in Luhu Village (Strategy Towards Stunting Elimination with Local Wisdom Approach)

Sarah Afriyanti[1], Wiclif Sephnath Pinoa[1]*
[1]Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan IPS, FKIP, Universitas Pattimura

***Corresponding Author**
E-mail: Sepnath@gmail.com
ORCID iD: https://orcid.org/0009-0002-6773-3906

Article info: Submitted 3 September 2024 | Revised 5 October 2024 | Accepted 15 October 2024 | Published 31 Desember 2024

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka stunting di Desa Luhu, Maluku, yang dipicu oleh infeksi cacing usus akibat rendahnya akses terhadap obat cacing modern. Kondisi ini mendorong pentingnya mengidentifikasi alternatif obat cacing dari bahan alami lokal sebagai upaya eliminasi stunting melalui kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan menganalisis potensi bahan alami di Desa Luhu yang berfungsi sebagai obat cacing, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam menurunkan infeksi cacing pada anak-anak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnobotani, di mana data dikumpulkan melalui wawancara dengan praktisi pengobatan tradisional, observasi partisipatif, serta uji laboratorium terhadap sampel tumbuhan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan-bahan tersebut memiliki aktivitas antihelmintik yang signifikan, terbukti melalui uji laboratorium yang mendukung penggunaannya sebagai obat tradisional yang efektif. Kesimpulannya, bahan alami lokal dapat menjadi alternatif pengobatan yang aman dan efektif untuk mengurangi infeksi cacing, serta berpotensi berkontribusi pada upaya eliminasi stunting di desa tersebut. Kontribusi penelitian ini adalah memperkaya strategi kesehatan berbasis kearifan lokal, mengurangi ketergantungan pada obat modern, dan mendukung keberlanjutan pengobatan tradisional di wilayah terpencil.
Kata Kunci: Identifikasi, Obat Cacing, Desa Luhu, Stunting, Local Wisdom

Abstract: *This research was motivated by the high stunting rate in Luhu Village, Maluku, which was triggered by intestinal worm infections due to low access to modern worm medicines. This condition encourages the importance of identifying alternative deworming from local natural ingredients as an effort to eliminate stunting through local wisdom. The purpose of this study is to find and analyze the potential of natural ingredients in Luhu Village that function as deworming drugs, as well as evaluate their effectiveness in reducing worm infections in children. The method used is qualitative research with an ethnobotanical approach, where data is collected through interviews with traditional medicine practitioners, participatory observation, and laboratory tests on local plant samples. The results of the study showed that these ingredients have significant antihelmintic activity, proven through laboratory tests that support their use as an effective traditional medicine. In conclusion, local natural ingredients can be a safe and effective treatment alternative to reduce worm infections, and have the potential to contribute to stunting elimination efforts in the village. The contribution of this research is to enrich health strategies based on local wisdom, reduce dependence on modern medicine, and support the sustainability of traditional medicine in remote areas.*
Keywords: *Identification, Worm Medicine, Luhu Village, Stunting, Local Wisdom*

Citation Guide: Afriyanti, S., & Pinoa, W, S. (2024 Identifikasi Bahan Obat Cacing di Desa Luhu (Strategi Menuju Eliminasi Stunting dengan Pendekatan Lokal Wisdom). GEOFORUM Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi, 3(2), 75-84. https://doi.org/10.30598/geoforumvol3iss2pp75-84

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu masalah gizi kronis yang berdampak serius pada pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama di negara-negara miskin dan berkembang seperti Indonesia. Program penanganan stunting telah menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Melalui Program Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), pemerintah Indonesia menargetkan pengurangan 40% kasus stunting pada balita hingga tahun 2025. Salah satu upaya penting adalah program penanggulangan stunting yang diluncurkan pada tahun 2017, dengan fokus utama pada intervensi gizi spesifik dan sensitif selama 1000 hari pertama kehidupan hingga anak berusia 6 tahun. Langkah ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk memperbaiki kondisi gizi dan kesehatan anak-anak secara menyeluruh (Hidayah & Marwan, 2020). Namun, tantangan terbesar dalam penanganan stunting di Indonesia adalah persepsi yang keliru bahwa tubuh pendek pada anak semata-mata disebabkan oleh faktor keturunan. Masyarakat sering kali menganggap bahwa stunting merupakan hal yang tidak bisa diubah karena dipengaruhi genetik. Padahal, faktor keturunan hanya menyumbang sekitar 15% terhadap kondisi tersebut, sementara faktor utama lainnya adalah kekurangan gizi, infeksi berulang, serta ketidak seimbangan hormon pertumbuhan. Oleh karena itu, upaya edukasi yang lebih intensif mengenai penyebab stunting dan pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi balita menjadi kunci utama untuk mengatasi masalah ini secara efektif (Yulmaniati et al., 2022).

Stunting masih menjadi tantangan besar bagi Indonesia, meskipun telah ada perbaikan dalam beberapa tahun terakhir. Data WHO menunjukkan bahwa pada periode 2015-2017, Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi di Asia Tenggara dengan angka stunting sebesar 36,4%. Hasil survei Riskesdas 2018 mencatat penurunan menjadi 30,8%, namun angka ini masih jauh dari target WHO yang mengharapkan penurunan hingga di bawah 20%. Angka ini menggambarkan bahwa meskipun ada kemajuan, masalah stunting tetap menjadi krisis kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius. Situasi ini bukan hanya mencerminkan kurangnya akses terhadap gizi yang memadai, tetapi juga menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam sistem kesehatan, pendidikan, dan sosial di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif, mulai dari peningkatan akses pangan bergizi hingga perbaikan infrastruktur kesehatan, perlu terus dilakukan secara berkelanjutan (Huriah & Nurjannah, 2020). Stunting terjadi ketika anak-anak mengalami kekurangan gizi kronis, terutama selama periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yang sangat penting bagi pertumbuhan fisik dan kognitif. Kondisi ini diukur berdasarkan Z-score panjang atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U), di mana anak dengan Z-score kurang dari -2 SD dianggap mengalami stunting. Secara global, diperkirakan satu dari empat balita mengalami stunting, yang menunjukkan bahwa masalah ini bukan hanya persoalan nasional, tetapi juga tantangan kesehatan global. Keadaan ini memerlukan perhatian khusus karena dampaknya bersifat jangka panjang, mempengaruhi kualitas hidup anak di masa depan, termasuk potensi kecerdasannya, produktivitas saat dewasa, dan risiko penyakit kronis. Untuk itu, pencegahan stunting harus dilakukan sejak dini dengan memastikan pemenuhan kebutuhan gizi ibu hamil dan anak, serta upaya pencegahan infeksi dan penyakit yang

dapat menghambat pertumbuhan balita (Nasution et al., 2014).

Stunting adalah hasil dari kombinasi berbagai faktor yang mencakup kemiskinan, kekurangan gizi, serta paparan lingkungan yang merugikan. Di banyak negara berkembang, kegagalan pertumbuhan linier pada anak sering kali berkaitan dengan kondisi sosial-ekonomi yang rendah, di mana keluarga mengalami keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, sanitasi yang baik, serta layanan kesehatan yang memadai. Untuk mengatasi masalah ini, WHO dan PBB menetapkan target ambisius, yaitu mengurangi jumlah anak stunting secara global sebesar 40% pada tahun 2025. Selain itu, dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), negara-negara di seluruh dunia berkomitmen untuk mencapai tujuan "Nihil Kelaparan" dan memperbaiki status gizi global pada tahun 2030. Target ini bukan hanya sekadar soal mengurangi angka stunting, tetapi juga tentang mencapai ketahanan pangan dan mendorong pertanian berkelanjutan yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat secara jangka panjang. Untuk mencapai target tersebut, sangat penting untuk memahami faktor risiko yang memicu stunting, baik yang berhubungan dengan kondisi ibu, anak, maupun lingkungan rumah tangga (Quamme & Iversen, 2022).

Menurut teori H. L. Blum (1974) dalam (Salakory et al., 2023), status kesehatan seseorang, baik individu maupun kelompok, dipengaruhi oleh beberapa faktor utama seperti faktor bawaan sejak lahir, lingkungan, perilaku, dan akses terhadap layanan kesehatan. Pencegahan stunting harus memperhitungkan faktor-faktor ini untuk menciptakan intervensi yang efektif. Teori Green (1991) dalam (Salakory et al., 2023) menekankan pentingnya perubahan perilaku kesehatan sebagai langkah krusial dalam pencegahan stunting. Perubahan ini harus difokuskan pada peningkatan kebiasaan gizi, kebersihan, serta peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas. Sebagai contoh, beberapa penelitian menunjukkan bahwa risiko stunting sudah dapat dipengaruhi sejak sebelum konsepsi, yaitu melalui status gizi ibu. Oleh karena itu, intervensi gizi yang menyasar perempuan usia subur dan ibu hamil sangat penting dalam memutus rantai stunting, terutama di komunitas yang rentan. Dengan pendekatan holistik yang melibatkan perubahan perilaku, peningkatan layanan kesehatan, serta dukungan terhadap ketahanan pangan, masalah stunting dapat diatasi secara signifikan.

Stunting pada anak memiliki dampak serius tidak hanya pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada kesehatan jangka panjang. Anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap berbagai penyakit, baik penyakit menular seperti infeksi pernapasan dan diare, maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti diabetes dan penyakit jantung di kemudian hari. Stunting juga berhubungan dengan risiko kelebihan berat badan (overweight) dan obesitas, sebuah fenomena yang dikenal sebagai “double burden of malnutrition” di mana anak mengalami kekurangan gizi pada awal hidupnya namun kemudian mengalami kelebihan berat badan saat dewasa. Buruknya kemampuan kognitif akibat stunting menyebabkan rendahnya produktivitas dan potensi ekonomi individu saat dewasa, yang pada akhirnya membawa kerugian besar bagi perekonomian nasional. Dalam konteks Indonesia, dampak jangka panjang dari stunting tidak hanya mencakup beban kesehatan masyarakat, tetapi juga menurunkan daya saing bangsa di masa depan (Fatriansyah et al., 2023).

Menurut teori pertumbuhan anak usia dini, status gizi merupakan faktor kunci yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak dan organ lainnya. Asupan gizi yang cukup dan berkualitas pada masa-masa awal kehidupan sangat penting untuk memastikan pertumbuhan fisik dan mental yang optimal. Ketika anak-anak mengalami kekurangan gizi kronis seperti stunting, dampaknya tidak hanya terlihat pada keterlambatan fisik, tetapi juga pada defisit perkembangan kognitif dan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang stunting lebih cenderung memiliki keterlambatan perkembangan selama masa awal hingga pertengahan kanak-kanak, yang berpengaruh pada kemampuan belajar dan pencapaian akademik mereka di kemudian hari. Oleh karena itu, intervensi gizi

yang tepat sejak dini tidak hanya penting untuk mencegah stunting, tetapi juga untuk memastikan anak-anak dapat mencapai potensi penuh mereka baik secara fisik maupun mental (Laily & Indarjo, 2023).

Kecacingan merupakan masalah kesehatan global yang terutama mempengaruhi wilayah-wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi parasit cacing yang biasanya masuk ke tubuh manusia melalui tanah yang terkontaminasi. Di daerah-daerah dengan sanitasi yang buruk dan kebersihan yang kurang, kecacingan menjadi lebih umum, terutama pada anak-anak. Keterkaitan antara kecacingan dan stunting sangat signifikan, karena infeksi cacing menyebabkan gangguan penyerapan nutrisi, anemia, dan malnutrisi, yang dapat memperlambat pertumbuhan fisik anak. Kondisi ini terutama mengancam anak-anak pada masa pertumbuhan, di mana kebutuhan gizi mereka sangat penting untuk perkembangan otak dan tubuh secara optimal. Ketika anak mengalami kecacingan berat dalam waktu lama, risiko terjadinya stunting meningkat secara drastis, menghambat kemampuan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara sehat.

Salah satu dampak paling merugikan dari kecacingan adalah anemia, yang sering kali terjadi pada anak-anak yang terinfeksi parasit cacing tanah atau *Soil Transmitted Helminths* (STH). Anak-anak yang menderita kecacingan berat rentan terhadap anemia dan malnutrisi, yang merupakan faktor utama penyebab stunting (Salakory et al., 2023). Data dari WHO memperkuat temuan ini, dengan melaporkan bahwa 1,62 miliar orang di dunia menderita anemia, termasuk 305 juta anak usia sekolah dasar dengan prevalensi anemia sebesar 25,4%. Anemia yang disebabkan oleh kecacingan menurunkan kadar hemoglobin dalam darah, yang berdampak buruk pada fungsi otak, pertumbuhan, serta imunitas anak. Oleh karena itu, pencegahan kecacingan melalui perbaikan sanitasi, edukasi kebersihan, dan program deworming secara berkala sangat penting untuk mengurangi risiko stunting dan. meningkatkan kualitas kesehatan anak-anak di daerah-daerah yang berisiko tinggi (Randana et al., 2021). Daerah pesisir dan kepulauan seperti Desa Luhu di Seram Bagian Barat memiliki karakteristik geografis dan sosial-ekonomi yang unik. Dengan luas wilayah 300,91 km² dan populasi sekitar 32.268 jiwa pada tahun 2023, desa ini menghadapi tantangan khusus terkait kesehatan lingkungan. Lokasinya yang berdekatan dengan perairan dan berada di iklim tropis menciptakan kondisi yang mendukung penyebaran penyakit infeksi, termasuk kecacingan. Keterbatasan akses menuju layanan kesehatan dan minimnya fasilitas sanitasi membuat masyarakat pesisir seperti Desa Luhu lebih rentan terhadap paparan penyakit. Penyebaran kecacingan di daerah ini tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan seperti tanah yang terkontaminasi, tetapi juga oleh kebiasaan sehari-hari dan pola hidup yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip kebersihan yang baik. Situasi ini memerlukan intervensi yang holistik untuk meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat pesisir.

Penelitian yang berfokus pada pencegahan dan pengendalian kecacingan di wilayah pesisir seperti Desa Luhu sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Identifikasi faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap penyebaran kecacingan menjadi langkah awal dalam merumuskan strategi pengendalian yang efektif. Langkah ini mencakup pemetaan lingkungan yang rentan terhadap kontaminasi, pengamatan perilaku masyarakat terkait kebersihan, serta analisis infrastruktur sanitasi yang ada. Dengan pendekatan yang tepat, termasuk program edukasi kesehatan, perbaikan sanitasi lingkungan, dan pemberian obat cacing secara berkala, diharapkan dampak penyakit kecacingan dapat diminimalisir. Strategi pencegahan yang komprehensif tidak hanya akan mengurangi prevalensi kecacingan, tetapi juga membantu meningkatkan kesehatan umum dan kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir dan kepulauan. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Identifikasi Bahan Obat Cacing di Desa Luhu" dengan menggunakan tanaman sirsak (*Annona muricata L*). Tanaman sirsak telah

lama dikenal memiliki berbagai khasiat dalam pengobatan tradisional, termasuk potensi sebagai obat alami untuk infeksi cacing. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi senyawa aktif dalam daun, buah, atau biji sirsak yang efektif dalam mengatasi kecacingan, khususnya di wilayah pesisir seperti Desa Luhu yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap penyakit ini. Dengan mengidentifikasi bahan obat cacing alami dari sirsak, diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih terjangkau dan mudah diakses bagi masyarakat desa dalam upaya mencegah dan mengobati infeksi cacing. Penelitian ini juga berpotensi untuk mendukung penggunaan sumber daya lokal yang ramah lingkungan sebagai alternatif pengobatan herbal yang aman dan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang dirancang untuk mengidentifikasi dan menggali potensi tanaman sirsak (*Annona muricata L*) sebagai bahan obat cacing di Desa Luhu, dengan harapan dapat berkontribusi pada upaya eliminasi stunting melalui pendekatan lokal wisdom. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya yang ada di masyarakat, serta bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, dalam hal ini, tanaman sirsak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terhadap penggunaan sirsak sebagai obat cacing, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tanaman tersebut dalam konteks kesehatan anak dan pencegahan stunting. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Ardiansyah et al., 2023). Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan, termasuk warga masyarakat yang telah menggunakan sirsak untuk pengobatan cacing, praktisi pengobatan tradisional, serta tokoh masyarakat. Dengan menggunakan pertanyaan terbuka, peneliti dapat menggali informasi lebih dalam mengenai pengalaman, pengetahuan, dan sikap informan terhadap sirsak. Dalam wawancara ini, peneliti juga berusaha memahami proses dan metode yang digunakan masyarakat dalam mengolah sirsak menjadi obat, serta persepsi mereka mengenai efektivitasnya dalam mengatasi masalah kesehatan, khususnya kecacingan dan stunting pada anak-anak.

Selain wawancara, observasi partisipatif juga dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya di Desa Luhu. Dalam metode ini, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti proses pengumpulan dan pengolahan sirsak, sehingga dapat mengamati interaksi antara masyarakat dengan tanaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini memberikan peneliti wawasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan norma yang mempengaruhi praktik kesehatan masyarakat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik. Setelah mengumpulkan data dari wawancara dan observasi, peneliti melakukan transkripsi wawancara dan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul (Hafsiah Yakin, 2023). Proses analisis ini melibatkan pengelompokan informasi ke dalam kategori-kategori yang relevan, seperti cara pengolahan sirsak, persepsi masyarakat tentang efektivitasnya, dan tantangan yang dihadapi dalam penggunaan sirsak sebagai obat. Dengan demikian, peneliti dapat menemukan pola dan hubungan antara tema-tema yang ada, yang pada gilirannya membantu dalam memahami fenomena yang diteliti. Dalam konteks validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber informasi untuk memperkuat temuan yang dihasilkan (Hafsiah Yakin, 2023) Misalnya, data dari wawancara dapat dibandingkan dengan hasil observasi dan studi dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi data dengan meminta umpan balik dari informan, yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan interpretasi yang telah dibuat

dengan pengalaman dan pemahaman informan.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang praktik pengobatan menggunakan sirsak di Desa Luhu, serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana masyarakat mengintegrasikan sumber daya alam ke dalam kehidupan mereka, terutama dalam konteks kesehatan anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengetahuan akademis, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat diimplementasikan dalam program-program kesehatan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup di daerah tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Luhu dan daerah sekitarnya, dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada dalam upaya meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Dengan pendekatan yang berbasis pada lokal wisdom, penelitian ini mengajak semua pihak untuk lebih menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian dari solusi dalam menghadapi tantangan kesehatan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Bahan Obat Cacing dengan Pendekatan Local Wisdom

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal di daerah pesisir Desa Luhu masih mengenali dan mengandalkan sirsak (*Annona muricata L*) sebagai salah satu bahan obat cacing berbahan dasar lokal. Pengetahuan mengenai penggunaan tanaman ini sebagai obat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, mencerminkan adanya kearifan lokal yang telah lama ada dalam masyarakat. Meskipun demikian, seiring dengan perubahan zaman dan kemudahan akses terhadap obat-obatan modern, masyarakat Desa Luhu kini lebih memilih untuk membeli obat cacing yang tersedia di apotik, seperti "combantrin," untuk mengatasi masalah cacingan pada anak-anak. Pergeseran ini menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk beralih ke solusi yang dianggap lebih praktis dan efisien, meskipun di sisi lain, potensi pengobatan tradisional melalui sirsak yang telah terbukti secara turun temurun mungkin mulai terlupakan. Hal ini menandakan pentingnya upaya pelestarian pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan pengobatan lokal, agar masyarakat tetap memiliki pilihan alternatif yang tidak hanya efektif, tetapi juga ramah lingkungan dan mudah diakses.



Gambar 1. Tanaman Sirsak (Annona Moricata L)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, penggunaan daun sirsak muda tidak hanya terbatas pada pengobatan cacingan, tetapi juga diakui memiliki berbagai manfaat kesehatan yang signifikan. Di antara manfaat tersebut adalah potensi untuk menyembuhkan kanker, bertindak sebagai antibakteri, menurunkan tekanan darah tinggi, serta membantu mengatasi kondisi psikologis seperti depresi dan stres. Selain itu, daun sirsak juga dikatakan mampu menormalkan sistem saraf yang kurang baik dan meningkatkan nafsu makan pada anak. Keberagaman manfaat ini menunjukkan bahwa sirsak bukan hanya sekadar tanaman obat, tetapi juga bagian integral dari praktik kesehatan tradisional masyarakat, yang memberikan pendekatan holistik terhadap kesehatan individu dan komunitas.

1. Klasifikasi Tanaman Sirsak

Berikut ini merupakan klasifikasi tumbuhan sirsak yang tergolong dalam beberapa golongan , yakni sebagai berikut.

Berdasarkan tabel klasifikasi tumbuhan sirsak di atas, sirsak tergolong dalam kingdom Plantae, yang mencakup semua jenis tumbuhan. Dalam divisi Spermatophyta, sirsak termasuk kelompok tumbuhan berbiji, yang merupakan karakteristik utama tumbuhan yang mampu menghasilkan biji sebagai bagian

dari siklus hidupnya. Subdivisi Agiospermae menunjukkan bahwa sirsak merupakan tumbuhan berbiji yang mengalami pembuahan ganda, yang sering disebut sebagai tumbuhan berbiji tertutup. Hal ini menandakan bahwa sirsak memiliki keunikan dalam proses reproduksinya yang lebih kompleks dibandingkan dengan kelompok tumbuhan berbiji terbuka. Selain itu, sirsak juga tergolong dalam kelas Dicotyledonae, yang mengindikasikan bahwa bijinya memiliki dua keping atau kotiledon. Tumbuhan ini memiliki ciri khas, antara lain daun lembaga atau kotiledon dengan struktur akar tunggang, serta tulang daun yang menjari atau menyirip (Husna, 2024).

Tabel 1. Klasifikasi tumbuhan Sirsak berdasarkan kelas

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Polycarpiceae
Famili	: Annonaceae
Genus	: Annona
Spesies	: Annona muricata L.

Sumber data: (Djunarko et al., 2022)

2. Morfologi Daun Sirsak

Morfologi daun sirsak (*Annona muricata L.*) menunjukkan keunikan yang membedakannya dari tanaman lain. Daun sirsak memiliki bentuk bulat dan panjang, dengan struktur yang menyirip serta ujung daun yang meruncing, memberikan kesan elegan pada tanaman ini. Permukaan daun yang mengkilap menambah daya tarik visualnya, sementara variasi warna antara hijau muda hingga hijau tua mencerminkan kesehatan dan vitalitas tanaman. Keberadaan warna yang bervariasi ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti pencahayaan dan kelembapan, yang dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan daun. Ketika daun sirsak diremas atau dihancurkan, aroma khas yang kuat dan menyegarkan akan tercium, menandakan adanya senyawa volatile yang berpotensi memberikan manfaat kesehatan. Selain itu, tepi daun sirsak yang rata dan tidak bergerigi juga menjadi karakteristik penting, menciptakan bentuk daun yang halus dan rapi. Morfologi daun ini tidak hanya berfungsi dalam proses fotosintesis dan pertumbuhan, tetapi juga memiliki peran dalam pengobatan tradisional, di mana ekstrak daun sirsak sering digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Dengan segala ciri khasnya, daun sirsak menjadi salah satu bagian penting dari tanaman ini yang menambah nilai estetika dan manfaat medis.

3. Habitat dan Persebaran

Sirsak (*Annona muricata*), yang juga dikenal dengan nama graviola, merupakan tanaman tropis yang memiliki habitat dan persebaran yang luas, terutama di daerah dengan iklim hangat dan lembap. Tanaman ini tumbuh dengan baik di daerah tropis, di mana suhu dan kelembapan yang tinggi mendukung proses pertumbuhannya. Keunikan sirsak adalah kemampuannya untuk beradaptasi di berbagai ketinggian, mulai dari dataran rendah hingga ketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut. Ini menjadikannya tanaman yang fleksibel dan dapat ditemukan di berbagai lokasi geografis di belahan dunia tropis, termasuk Asia Tenggara, Amerika Selatan, dan Karibia.

a. Habitat

Sirsak juga memerlukan kondisi tanah yang spesifik untuk tumbuh optimal. Tanah yang subur, gembur, dan memiliki drainase yang baik merupakan syarat penting bagi pertumbuhan tanaman ini. Tanah berpasir dan lempung berpasir yang kaya akan bahan organik sangat ideal untuk sirsak, karena memberikan nutrisi yang cukup dan mendukung pengembangan akar yang sehat. Ketersediaan air yang memadai juga berkontribusi pada pertumbuhan optimal tanaman ini, meskipun sirsak dapat bertahan di kondisi yang relatif kering. Dengan berbagai adaptasi terhadap habitat dan kondisi tanah yang berbeda, sirsak mampu tumbuh subur dan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan. Hal ini menjadikan sirsak sebagai salah satu tanaman yang penting untuk dikembangkan di daerah tropis, baik sebagai sumber pangan maupun bahan obat tradisional.

b. persebaran

Famili Annonaceae, yang dikenal sebagai famili sirsak, terdiri dari sekitar 128 genus dan lebih dari 2.300 spesies. Persebaran tumbuhan dalam famili ini sangat luas, mencakup benua Australia, Asia, Amerika, dan Afrika, dengan konsentrasi yang paling tinggi ditemukan di daerah beriklim tropis. Sementara itu, famili Annonaceae jarang ditemukan di wilayah yang memiliki iklim subtropis. Di antara berbagai spesies dalam famili ini, *Annona muricata* atau sirsak merupakan salah satu yang paling terkenal, tumbuh dengan baik di daerah tropis dan subtropis. Spesies ini dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, termasuk Amerika Utara, Amerika Selatan, India, Afrika, Nigeria, China, Indonesia, Malaysia, dan Australia (Qomaliyah, 2022).

Di Indonesia, sirsak cukup populer dan tumbuh subur di berbagai pulau seperti Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Keberadaan tanaman ini di banyak daerah menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai kondisi lingkungan tropis. Dalam konteks ini, sirsak tidak hanya menjadi sumber pangan, tetapi juga berkontribusi pada keberagaman hayati dan nilai ekonomi lokal. Budidaya sirsak di Indonesia semakin meningkat, baik untuk konsumsi lokal maupun sebagai komoditas ekspor. Dengan popularitasnya yang terus berkembang dan berbagai manfaat kesehatan yang ditawarkannya, sirsak menjadi salah satu tanaman yang penting dalam pertanian tropis. Hal ini menegaskan perannya sebagai tanaman yang tidak hanya memberikan nutrisi tetapi juga potensi untuk pengembangan industri obat herbal dan produk Kesehatan (Qomaliyah, 2022).

4. Cara Mengonsumsi

Keberadaan tanaman sirsak yang melimpah di lingkungan sekitar masyarakat, serta kemudahan dalam mengaksesnya, membuat pengobatan tradisional ini semakin diminati. Banyak orang tua di Desa Luhu, misalnya, membiarkan pohon sirsak tumbuh di pekarangan rumah mereka sebagai upaya untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap pengobatan yang sederhana namun efektif. Dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang ada di sekitar, mereka tidak perlu bergantung sepenuhnya pada obat-obatan yang tersedia di apotek atau puskesmas. Pendekatan ini menciptakan kesadaran akan pentingnya pengobatan berbasis lokal, yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memperkuat kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan. Dengan mengintegrasikan pengetahuan tradisional tentang penggunaan daun sirsak dengan pendekatan medis modern, masyarakat dapat lebih efektif dalam mencegah dan mengobati penyakit, serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

5. Cara Pembuatan Obat Cacing dari Tanaman Lokal

Langkah-langkah pembuatan obat cacing dari bahan lokal, khususnya daun sirsak, telah dikembangkan berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat. Proses dimulai dengan pemilihan daun sirsak muda yang dianggap paling efektif, dengan jumlah daun yang digunakan harus ganjil. Pemilihan daun yang tepat ini diyakini dapat meningkatkan khasiat obat yang dihasilkan. Setelah itu, daun-daun tersebut dihaluskan dengan cara digiling hingga teksturnya menjadi lembut. Penggilingan ini bertujuan untuk memaksimalkan pelepasan senyawa aktif yang terkandung dalam daun sirsak, sehingga lebih efektif saat dikonsumsi.

Selanjutnya, daun sirsak yang telah digiling dicampurkan ke dalam gelas yang berisi setengah gelas air. Campuran ini kemudian diaduk secara merata untuk memastikan semua ekstrak dari daun terlarut dalam air. Proses pengadukan ini penting agar khasiat obat dapat terdistribusi dengan baik dalam cairan. Setelah itu, campuran tersebut disaring untuk memisahkan ampas daun dari ekstrak cairnya, sehingga hanya mendapatkan larutan yang bersih dan siap untuk diminum. Cairan hasil saringan inilah yang kemudian digunakan sebagai obat cacing, diharapkan dapat membantu mengatasi masalah cacingan yang dialami oleh anak-anak. Melalui langkah-langkah sederhana ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pengobatan yang mudah dan murah, tetapi juga menerapkan

kearifan lokal dalam menjaga kesehatan keluarga mereka.

Kandungan fitokimia dalam daun sirsak, seperti acetogenin, flavonoid, dan tanin, menunjukkan potensi besar dalam aktivitas biologis, termasuk sifat anthelmintik (anti cacing). Acetogenins diketahui dapat membunuh cacing dengan mempengaruhi sistem energi sel cacing, menjadikannya komponen utama yang memiliki potensi sebagai obat cacing alami. Antioksidan dalam senyawa ini dapat menangkal radikal bebas yang berpotensi merusak sel, sehingga mendukung kesehatan anak dan membantu meminimalkan risiko stunting akibat infeksi cacing (Handayani, 2016).

Penggunaan daun sirsak dalam pengobatan tradisional telah menjadi bagian integral dari praktik kesehatan di berbagai daerah, termasuk Desa Luhu. Tanaman sirsak, yang dikenal dengan nama ilmiah Annona muricata, adalah tanaman yang mudah ditemukan dan sering dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Menurut (Somalangi et al., 2022), penggunaan daun sirsak dalam bentuk ramuan tradisional tidak hanya bermanfaat untuk pengobatan cacingan, tetapi juga dapat berkontribusi pada pencegahan penyakit lainnya, sehingga memperkuat argumen untuk mempromosikan pengobatan berbasis tanaman lokal sebagai alternatif yang berkelanjutan dalam upaya menjaga kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Luhu telah lama memanfaatkan tanaman sirsak sebagai bahan dasar untuk mengobati cacingan pada anak-anak. Penggunaan daun sirsak muda dalam ramuan tradisional ini diyakini efektif, dan keberhasilan pengobatan seringkali ditandai dengan peningkatan nafsu makan pada anak yang sebelumnya mengalami cacingan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak hanya memiliki pengetahuan tentang tanaman yang tumbuh di sekitar mereka, tetapi juga keterampilan dalam memanfaatkan potensi obat dari sumber daya alam. Selain itu, tanaman sirsak sangat mudah dijumpai, dan banyak penduduk yang membiarkan pohon ini tumbuh di lingkungan sekitar, sehingga ketersediaan bahan baku untuk pengobatan tradisional ini cukup terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Djunarko, I., Dasilva Anggal, F., Ayu Wulandari Sugianto, E., Apriliani, K., Rahayuningsih, M., Galuh Ivanka, F., Carolida Sebo Wea, K., & Susanto Utomo, L. (2022). Daun Sirsak Annona Muricata L. Sebagai Antihiperglikemik. *Jurnal Farmasetis*, *11*(1), 7–22.

Fatriansyah, A., Rizka, D., Nur Indahsari, L., & Oktari Yulanda, N. (2023). ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under an Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0). *ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 2964–1195. https://doi.org/10.35877/454RI.abdiku2153

Hafsiah Yakin, I. (2023). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, *5*(January), 1–7. http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/

Handayani, F. (2016). Formulasi Tablet Ekstrak Daun Sirsak (Annona Muricata L.) Dengan Variasi Kadar Crospovidone Sebagai Bahan Penghancur. *Skripsi*, 1–48. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/3799

Hidayah, N., & Marwan, M. (2020). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menciptakan Generasi Milenial Sadar Gizi Yang Bebas Stunting Melalui Kegiatan 1000 HPK. *Journal of Community Engagement in Health*, *3*(1), 86–93. https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.41

Huriah, T., & Nurjannah, N. (2020). Risk factors of stunting in developing countries: A scoping review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *8*(F), 155–160.

https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.4466

Husna, Z. dan E. S. (2024). Pengaruh Proporsi Ekstrak Daun Kersen (Muntingia calabura Linn) dan Ekstrak DaunSirsak (Annona muricata Linn) terhadap Aktivitas Antioksidan dan Daya TerimaYoghurt. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, *2*, 79–82.

Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, *7*(3), 354–364. https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.63544

Nasution, D., Nurdiati, D. S., & Huriyati, E. (2014). Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, *11*(1), 31. https://doi.org/10.22146/ijcn.18881

Ode, N., Salakory, M., & Lasaiba, M. A. (2022). Uji Produk Ekstrudat Kukis Berbahan Dasar Obat Cacing Lokal. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, *1*(1), 80–89. https://doi.org/10.30598/jpguvol1iss1pp80-89

Qomaliyah, E. N. (2022). Etnofarmakologi dan Potensi Bioaktivitas Daun dan Buah Sirsak (Annona Muricata): Artikel Review. *Biocity Journal of Pharmacy Bioscience and Clinical Community*, *1*(1), 36–55. https://doi.org/10.30812/biocity.v1i1.2488

Quamme, S. H., & Iversen, P. O. (2022). Prevalence of child stunting in Sub-Saharan Africa and its risk factors. *Clinical Nutrition Open Science*, *42*(2022), 49–61. https://doi.org/10.1016/j.nutos.2022.01.009

Randana, M. P. C., Misnaniarti, M., & Flora, R. (2021). Faktor Resiko Kejadian Kecacingan Pada Target Pemberian Obat Cacing. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, *14*(1), 1–9. https://doi.org/10.26630/jkm.v14i1.2678

Salakory, M., Leuwol, F. S., Que, S., Program, D., Pendidikan, S., Program, D., Pendidikan, S., Inggris, B., & Sehat, P. (2023). Edukasi Penggunaan Obat Cacing Berbahan Dasar Lokal Oleh Kelompok Risiko Infeksi Soil Transmitted Helminths (Strategi Pencegahan Stunting di Dusun Pulau Osi Seram Bagian Barat) Education on the Use of Locally Sourced Deworming Medication by Soil Transmi. *Jurnal Geografi, Lingkungan Dan Kesehatan*, *1*(2), 83–92. https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jglk/article/view/12087

Somalangi, I., Dewi, S. R., & Sinala, S. (2022). Efek Kombinasi Ekstrak Daun Kumis Kucing (Orthosipon aristatus) Dan Daun Sirsak (Annona muricata L.) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Mencit (Mus musculus). *Media Farmasi*, *18*(1), 97. https://doi.org/10.32382/mf.v18i1.2662

Yulmaniati, Y., Hurul Ainun, N., & Jailani, M. (2022). Pemanfaatan Hasil Pangan Lokal Dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Bandar Baru, Kecamatan Sibolangit, Sumatera Utara. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *5*(5), 2396–2401. https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i5.2238